

BAB III

ETIKA MASYARAKAT SUNDA WIWITAN

A. Sejarah Sunda Wiwitan

Sunda wiwitan adalah sebuah aliran kepercayaan orang-orang Sunda terdahulu. Mereka meyakini kepercayaan tersebut sebagai kepercayaan Sunda asli / kepercayaan masyarakat asli Sunda.¹ Kepercayaan Sunda Wiwitan terdiri dari dua kata “Sunda” dan “wiwitan”. Menurut Djatikusumah sebagai mana dikutip Ira, Sunda dapat dimaknai dengan tiga konsep dasar, yaitu:

1. Filosofis yang berarti bersih, indah bagus cahaya
2. Etnis yang merujuk kepada sebuah komunitas masyarakat layaknya masyarakat lainnya
3. Geografis yang merujuk pada penamaan suatu wilayah. Dalam hal ini di bedakan dengan istilah Sunda besar yang meliputi pulau besar di Indonesia (saat itu nusantara) seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan. Dan Sunda kecil yang meliputi Bali, Sumbawa, Lombok Flores dan lain-lain.

Sedangkan wiwitan berarti asal mula. Dengan demikian, Sunda wiwitan berarti Sunda asal atau Sunda yang asli. Dengan pengertian di atas, Sunda wiwitan dimaknai sebagai aliran kepercayaan yang dianut oleh orang Sunda asli dari dahulu hingga saat ini. Kepercayaan Sunda wiwitan juga dibuktikan dengan adanya temuan arkeologi di berbagai daerah seperti situs Cipari kabupaten Kuningan, situs Arca Domas di Kanekes Kabupaten Lebak, serta yang paling fenomenal situs gunung padang yang ada di kabupaten Cianjur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang Sunda awal telah memiliki sistem kepercayaan.² Masyarakat tradisional Sunda menganut paham kepercayaan yang memuja terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (*Animisme* dan *Dinamisme*) yang di kenal dengan

¹ Roger L. Dixon, *sejarah suku sunda dalam jurnal veritas: jurnal teologi dan pelayanan*, oktober, 2000, h.203

² Ira Indrawarna, *berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan*, dalam *jurnal melintas*, 30-01-2014 H. 109-112

Agama/ aliran Sunda wiwitan.³ Akan tetapi ada sementara pihak yang berpendapat bahwa agama Sunda wiwitan juga memiliki unsur *Monoteisme* purba, yaitu di atas para *dewata* dan *hyang* dalam pantheonnya terdapat dia tunggal tertinggi maha kuasa yang tak berwujud yang disebut Hyang Kersa yang di samakan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Asal-usul Sunda wiwitan tidak dapat di ketahui penanggalannya secara pasti. Tidak seperti agama yang dapat diketahui kemunculannya dengan ditandai risalah kenabian. Tetapi, masyarakat pemeluk Sunda Wiwitan percaya bahwa awal manusia yaitu nabi Adam adalah orang yang Badui⁴. Mereka percaya bahwa adam adalah nenek moyang mereka.⁵ Dalam kepercayaannya (suku Badui) Sunda wiwitan adalah ajaran yang di bawa oleh nabi Adam sebagai manusia pertama yang di turunkan di muka bumi untuk menikmati segala isinya dan menjaga serta memelihara dengan baik, dengan tidak merusak bagian bumi dan segala isinya.⁶

Bagi masyarakat Sunda mereka meyakini bahwa pendiri agama/ kepercayaan Sunda wiwitan adalah Madrais yang nama lengkapnya Madrais Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat hidup sekitar tahun 1832-1939. Madrais sebenarnya nama pesantren yang dia dirikan di Cigugur yang sekarang menjelma menjadi *paseban*, ayahnya yaitu pangeran Alibasa, cucu dari pangeran Sutajaya Upas, menantu pangeran kesepuhan keturunan 8 dari Sunan Gunung Jati. Madrais menjelma menjadi pribadi yang memiliki kepekaan rasa, kehalusan budi, kepedulian sosial, memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap budaya dan menjunjung tinggi kedaulatan bangsa. Beliau mengajarkan Islam kepada rakyat dan mengajarkan pentingnya hidup sebagai orang yang mandiri dan mencintai

³ Ekadjati, Edi S, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995),H,72-73

⁴ Orang yang badui adalah masyarakat arab yang keluar dari arab

⁵ <http://alitopands.blogspot.com/2015/02/sunda-wiwitan-di-tengah-pekembangan> (diakses pada tanggal 04 oktober 2016) jam.13:40

⁶ <http://baduywisata.blogspot.co.id/2014/01/titisan-nabi-adam> (di akses pada tanggal 5 oktober 2016) jam.07:18 WIB

sesama. Dan beliau mengajarkan agama Islam (Al-Qur'an dan hadits) disampaikan dalam tulisan Jawa Sunda yaitu tulisan ha, na, ca, ra, ka dan seterusnya. Agar tidak di ketahui oleh penjajah bahwa beliau sedang menyebarkan agama Islam. Dengan cara demikian ajaran madrais disebut agama Jawa Sunda atau yang sekarang disebut Sunda wiwitan. Akan tetapi, saat itu ajaran madrais ialah tauhid murni, hanya Allah yang wajib di sembah.⁷

Ajaran Sunda wiwitan terkandung dalam kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*, menurut prof Dr. H. Cecep Sumarna guru besar filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam tulisannya di *Lyceum Indonesia*, agak rancu memang, ketika kita mengamati munculnya Sunda wiwitan yang eksis jauh hari sebelum Hindu-Budha datang ke Nusantara. Dengan munculnya kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang di tulis pada nora catur sagar 0-4-4-1 atau tahun 1440 saka yang di perkiraan sama dengan tahun 1518 masehi. Kerancuan di maksud terletak pada munculnya ajaran dengan terbitnya buku pedoman Sunda wiwitan, sistem ajaran tersebut lahir jauh sesudah ajaran dan praktik Sunda wiwitan ini eksis. Kita tahu bahwa ajaran Animisme dan dinamisme jauh hari sebelum agama Hindu- Budha berkembang di nusantara. Namun demikian, kitab ini dipandang penting. Sebab bisa jadi, ajaran Sunda wiwitan sebenarnya memang sudah ada sejak lama, namun proses pembukuannya baru di lakukan pada tahun di maksud. Sebelumnya ajaran ini sangat mungkin hanya berkembang dari mulut ke mulut dan dipraktikkan secara ketat dalam bentuk perilaku. Buku yang menyimpan kitab ini, disebut Kropak 630 dalam perpustakaan Nasional Indonesia. Dengan pembukuan ajaran Sunda wiwitan pada tahun di atas system ajaran Sunda wiwitan, tampak terjadi kombinasi berbagai ajaran agama Indonesia. Dalam kita ini, ajaran agama Hindu-Budha, Islam dan bahkan Kristen tampak memiliki anasir-anasir yang sama. Terhadap penyebutan Sunda wiwitan sendiri, ternyata

⁷ <http://m.voa-islam.com/news/citizens-jurnalism/2014/10/17/33436/mengungkap-asal-usul-sunda-wiwitan> (di akses pada tanggal 05 oktober 2016) jam. 15:10 WIB

banyak istilah yang disandingkan dengannya. Misalnya ada yang menyebut dengan jati Sunda, meski tidak sedikit yang menyebutnya dengan ajaran pertama ketuhanan manusia pertama.

Secara singkat ajaran ini berisi tentang pendidikan yang memberi aturan dan tuntunan moral kepada penganutnya. Lalu, tentang bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi resi (bijaksana atau suci) dengan menempatkan wujud yang bersemayam dalam Buana Nyungcung. Yang mereka sebut dengan istilah *Sang Hyang* (yang maha kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (yang maha menghendaki), *Batara Jagad* (Penguasa Alam) dan *Batara Seda Niskala* (yang maha gaib). Dan bagaimana mereka melaksanakan hidup secara simetri dengan sesama manusia.⁸

B. Etika masyarakat Sunda Wiwitan yang terkandung dalam kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*

1. Etika Dalam Masyarakat Sunda Wiwitan

Hubungan manusia dan masyarakat menimbulkan aturan-aturan yang harus di sepakati oleh semua warga masyarakat. Selain itu, ukuran baik dan buruk pun muncul berdasarkan penilaian terhadap pelaksanaan aturan-aturan tadi. Oleh karena itu, antara aturan dengan ukuran saling berkaitan. Dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* di jelaskan bahwa masyarakat Sunda telah mampu menunjukkan dua kelompok manusia yang berlainan, yaitu kelompok orang yang berbuat baik, dan kelompok orang yang berbuat jahat sebagai mana tampak dalam teks berikut⁹:

Sifat-sifat manusia yang tidak terpuji menurut anggapan masyarakat Sunda ialah sifat iri, dengki, dan culas, sebagaimana tercermin dalam teks berikut:

mulah hiri mulah dengki deung deungeun sakahuluan. Maka nguni nyeyeung nu meunang pudyana, meunang parekan, nyeyeung nu dineneh ku tohaan, teka dek nyetnyot tineung urang. Haywa,

⁸ <https://www.lyceum.id/sunda-wiwitan-dan-puncak-ketuhanan>. (diakses pada tanggal 7 oktober 2016) jam.09:18 WIB

⁹ Elis Suryani, *Ragam Pesona Budaya Sunda*. (Bandung: Ghalia Indonesia,2010)

pamali! Kapalmalyanna karah: jadi neluh bareuh hate. Hamo beunang gitambaan, jampe mo matih, paksa mo mretyaksa, ja hanteu kturutan ku Sanghyang Siksakandang Karesian.

Yang artinya:

Jangan iri, jangan dengki kepada kawan sejawat. Demikianlah bila melihat orang yang mendapat pujian, mendapat selir, melihat yang di kasihhi raja, kemudian hendak goyah kesetiaan kita. Jangan, pamali!. Akibat buruknya ialah jadi murung sakit hati. Tak akan dapat di obati, jampi tak akan mempan, niat tak akan terlaksana karena tidak di benarkan oleh Sanghyang Siksakandang Karesian.

Dan sifat tidak terpuji lainnya, misalnya tidak setia, bersekongkol dengan orang jahat, mewariskan barang yang di peroleh dari hasil berjudi, dan berkelakuan tercela walau sudah dididik dengan kasih sayang oleh orang tuanya.

Dalam masyarakat Sunda wiwitan kebaikan di bagi menjadi empat aspek yang diibaratkan emas, perak, permata dan intan, yang masing-masing mempunyai arti sebagai mana dalam teks berikut:

Ini silokana: mas, perak, komala, inten, ya ta Sanghyang catur yogya ngaranana. Ini kalingana. Mas ma ngaranya sabda tuhhu tepet byakta panca aksara. Pirak ma ngaranya ambek kreta yogya rahayu! Komala ma ngaranya geuing na padang caang loganda. Hinten ma ngaranya cangcing ceuri semu imut rame ambek. Ya ta sinangguh catur yogya ngaranya.

Yang artinya:

Inilah selokannya: emas, perak, permata, intan. Yag disebut catur yogya (empat hal yang terpuji). Ini maksudnya. Emas berarti ucapan yang jujur. Tepat, nyata panca aksara. Perak berarti hati yang tentram, baik, bahagia. Permata berarti hidup dalam keadaan cerah. Puas, leluasa. Intan berarti mudah tertawa. Murah senyum, baik hati. Itulah yang disebut catur yogya.

Maksudnya orang harus selalu jujur dalam berkata, karena jujur itu adalah perbuatan yang mulia. Pengakuan dan penghargaan atas milik orang lain, dalam masyarakat Sunda amat di pentingkan. Karena itu, mencuri dan merampas milik atau hak orang lain amatlah dicela. Hubungan antara orang dengan orang lain tergantung pula kepada cara berbicara. Bertutur kata dengan lemah lembut di anggap salah satu bagian dari kesopanan.

Selain hal tersebut, dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* di uraikan sepuluh pokok perbakti mengenai fungsi kepala keluarga, penghormatan kepada pemuka agama dan tentang hubungan dengan orang yang mempunyai kedudukan tinggi, seperti raja. Sebagai mana dalam teks berikut :

Nihan sinangguh dasa prebakti ngaranya. Anak bakti di bapa, ewe bakti di laki. Hulun bakti di pancandaan¹⁰, sisya bakti di guru, wang tani bakti di wado.¹¹ Wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi mangku di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di Hyang.

Yang artinya:

Ini yang disebut dasa prebakti. Anak tunduk keada bapak; istri tunduk kepada suami; hamba tunduk kepada majikan, siswa tunduk kepada guru; petani tunduk kepada wado; wado tunduk kepada mantri, mantri tunduk kepada nu nangganan; nu nangganan tunduk kepada magkubumi; mangkubumi tunduk kepada raja; raja tunduk kepada dewata; dewata tunduk kepada Hyang.

Dalam teks *siksakandang karesian* di atas menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian yang harus dijalankan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan keadaan masyarakat yang berdasarkan stratifikasi sosial, bahwa

¹⁰ Pacandaan atau pasandaan+ tempat bersandar atau majikan.

¹¹ Wado (wadwa): prajurit yang memimpin para petani melakukan kerjabakti untuk raja yang sedang berlangsung.

masyarakat harus merupakan hirarkis yang jelas perbedaannya, baik dalam pangkat, kekuasaan, maupun dalam pengaruhnya. Lebih jauh dalam teks itu bahwa setiap anggota masyarakat berusaha menjalankan tugasnya dan tidak saling berebut pekerjaan, dalam arti bahwa warga masyarakat telah mengenal pembagian kerja yang di tandai dengan derajat spesialisasi tertentu.¹²

Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan dan kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan, seperti tampak pada ungkapan-ungkapan berikut ini:

- a. *Kawas gula jeung peuet* yang artinya hidup harus rukun saling menyayangi, tidak pernah berselisih
- b. *Ulah merebutkeun balung tanpa eusi* yang artinya jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya.
- c. *Ulah ngaliyarkeun taleus ateu* yang artinya jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau keresahan.
- d. *Ulah nyolok mata buncelik* yang artinya jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalukan
- e. *Buruk-buruk papan jati* yang artinya berapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, mereka tetap saudara kita, orang tua tentu dapat mengampuninya.¹³

Dalam hal ini jelas terlihat bahwa masyarakat Sunda pada masa lalu sudah mempunyai ukuran baik dan buruk, dan memiliki aturan yang harus dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat, pada zaman itu mempunyai peranan yang sangat tinggi.¹⁴

¹² *Ibid Elis suryani*

¹³ <http://budayasunda12ba5nia.blospot.co.id/2013/02/etimologi> (diakses pada tanggal 10 oktober 2016) jam.04.24 WIB

¹⁴ *Op. cit Elis suryani*

Dan manusia dilarang mempunyai sifat iri dan dengki karena akan menyengsarakan dirinya saja. Iri hati adalah suatu sifat yang tidak senang akan rizki / rezeki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha untuk menyainginya. Iri hati sangat merusak kehidupan. Seorang yang iri, akan berusaha merusak kebaikan – kebaikan yang nampak dalam diri orang lain. Iri hati membuat orang “merendahkan reputasi baik orang dan memutar – balikkannya ke dalam nama yang buruk”. Sedangkan Dengki ialah membenci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu terhapus. Dan dengki merupakan akhlak yang buruk dan merupakan penyakit jiwa yang sangat membahayakan kesehatan manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa antara dengki dengan kesehatan manusia mempunyai hubungan terbalik. Dengki merupakan sumber dari banyak penyakit kejiwaan. Orang yang dengki hidup dengan penderitaan batin di dalam dirinya. Itu gambaran jika manusia memilih air yang keruh maka penyakit hati yang ada pada dirinya sulit untuk di obati. Dan jika manusia memilih air yang jernih maka akan timbul kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya dan tidak akan ada kesengsaraan hati dalam hidupnya. Maka orang yang berbuat baiklah yang akan menjadi manusia yang sempurna.

Dalam paham masyarakat Sunda wiwitan harus tunduk kepada yang lebih tinggi derajatnya karna itu adalah bentuk penghormatannya kepada *sanghyang*. Karena telah di jelaskan dalam kitab *sanghyang siksakandang karesian* bahwa masing-masing manusia telah memiliki pekerjaan sesuai dengan profesinya. Agar tidak saling berebut pekerjaan.

Oleh karena itu masyarakat Sunda wiwitan dilandasi sikap “*silih asih, silih asah silih asuh*” mereka saling mengasihi, mengajari dan mengasuh sehingga suasana masyarakat Sunda wiwitan di penuh dengan warna keakraban. Dan harmonis.

2. Etika terhadap manusia sebagai pribadi

Dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* di jelaskan bahwa masyarakat Sunda telah mampu menunjukkan dua kelompok manusia

yang berlainan, yaitu kelompok orang yang berbuat baik, dan kelompok orang yang berbuat jahat, serta kedua kelompok itu akan menerima akibat dari perbuatannya masing-masing; bahagia dan sengsara, sebagai mana tampak dalam teks berikut

Umpama urag mandi, cai pitemu urang hegan ta na cai dwa piliheunana; nu keruh deungeun nu herang. Kitu keh twah janma. Dwa nu kapaknakeun: nu goce deungeun nu rampes. Kitu keh janma. Mana na kapahayu ku twah nu mahayu inya. Nya mana janma mana hala ku twahna mana hayu ku twahna.

Yang artinya:

Bila kita mandi, air yang kita temukan mengandung dua pilihan yang keruh dan yang jernih. Demikianlah perbuatan manusia. Dua macam yang di lakukan : yang buruk dan yang baik. Begitulah manusia, mendapat susah karena perbuatan yang menyusahkan dirinya sendiri. Begitulah manusia, mendapat kebahagiaan karena perbuatan yang membahagiakan dirinya sendiri. Ya manusia itu susah karena ulahnya dan senang karena ulahnya.

Uraian tersebut menyiratkan perbedaan atau diferensiasi dalam masyarakat Sunda juga keterkaitan dengan masalah organisme yang menyangkut kompleksitas, diferensiasi, dan integrasi. Sedangkan untuk mengenai norma dan kriteria serta etika baik dan buruk pada masyarakat Sunda zaman dahulu.

Dalam kajian ini di jelaskan bahwa masyarakat Sunda wiwitan ada cara untuk menjadi manusia utama tergantung dengan perbuatannya. Dalam kitab *sanghyang siksakandang karesian* di jelas kan tentang memilih dua macam air yang masing-masing mengandung arti ada air jernih dan ada air keruh, air jernih di ibaratkan dengan kebaikan manusia dan kebahagiaan manusia dikarenakan perbuatannya yang baik. Dan air keruh di ibaratkan dengan keburukan manusia dan dia akan merasa susah karena perbuatannya.

Orang Sunda berpandangan bahwa manusia harus punya tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil saja dari alam semesta. Sifat-sifat yang di anggap baik harus sopan, sederhana, jujur, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa di percaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas serta mencintai tanah air dan bangsa. Untuk mempunyai tujuan hidup yang baik, harus punya guru yang akan menuntunnya ke jalan yang benar. Guru di hormati dalam masyarakat sun=da. Bahkan tuhan yang maha esa juga disebut Guru Hyang Tunggal. Dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* di katakan bahwa orang dapat berguru kepada siapa saja. Dan di anjurkan agar bertanya kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Teladani orang yang berkelakuan baik. Terimalah kritik dengan hati terbuka. Ambil manfaatnya dari teguran dan nasihat orang lain. Seperti yang tertulis dalam teks sebagai berikut:

Aya mana janma rampes ruana, rampes tingkahna, rampes twahna, turut saageunngna kena eta sinangguh janma utama ngaranna. Aya ma janma goreng ruana. Ireng tingkahna, rampes twahna, itu ma milah diturut tingkahna dara sok jeueung rwana. Turut ma twahna. Aya janma goreng rwana. Ireng tingkahna, goreng twahna, itu ma carut ning bumi, silih diri na urang sabwana, ngaranna calang ning janma. Itu kehna ingetkeuneun, hala-hayu goreng rampes ala guru.

Yang artinya:

Bila ada orang yang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu disebut manusia utama. Bila ada orang yang buruk rupanya, pandir tingkahnya, tetapi baik perbuatannya. Yang demikian itu jangan di tiru tingkahnya, dan perhatikan rupanya. Tirulah perbuatannya. Kalau ada orang yang buruk rupanya, pandir tingkahnya, dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda dunia, menjadi

pengganti (tumbal) kita seluruh dunia, namanya kebusukan (diantara) manusia. Itu semua patut di ingat, sengsara dan bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada guru.

Dalam teks yang lain bertuliskan tentang anjuran untuk bertanya kepada orang yang ahli dalam bidangnya yang tertuliskan sebagai berikut:

ja rang dek ceta, ulah salah guesan nanya, lamun hanya nyahodi tanian herang, talaga banyu atis ma hangsa tanya. Kalingana ma aya janma atisti ring apraniti. Herang tineung. Rame ambek, nyangkah, kangken hangga dina talaga herang. Hayang nyahod jero ning laut ma, matsya tanya. Kalingana ma upama hayannng nyaho di hedap sang dewa ratu deung di hedap mahapandita. Hayang nyaho di Iwir ning leuweug ma gajah tanya. Ini kalingana . kangken Iwir ta ma nyaho di tineung nu reya. Kangken gajah ta ma nyaho di bebedas sang dewa ratu. Hayang nyaho di ruum amis ning kembnag ma, bangbara tanya. Kalingana ta kangken bangbara ma janma bisa sab numbara, nyaho di tinngkah skalih. Kangken ruum kembang ma janma rampes twahna, amis barungusan semu imut tingkah suka. Kalingana ulah salah geusan tanya.eta kehna kanyahokeuneun di tuhuna di yogyana. Aya ma nu majar mo nyaho, eta nu mo satya di guna di maneh, mo teuing di carek dewata urang. Tan nawarung inanti dening kawah lamun guna di piguna, lamun twah mo di pitwah, sahingga ning guna kreta kena itu tangtu hyang tangtu dewata.

Yang artinya:

Bila kita akan bertindak, janganlah salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu taman yang jernih, telaga berair sejuk tanyalah angsa. Umpamanya ada orang menekuni pedoman hidup, jernih pikiran, hidup hasratnya, bergelora ibarat angsa berada di telaga bening. Bila kita ingin tahu isi laut tanyalah ikan. Ibaratnya orang ingin tahu tentang budi raja dan budi maha pendeta. Bila ingin tahu isi hutan tanyalah gajah. Ini maksudnya. Yang di

ibaratkan isi ialah tahu keinginan orang banyak. Yang diibaratkan gajah ialah tahu tentang kekuatan sang raja. Bila ingin tahu tentang harum dan manisnya bunga, tanyalah kumbang. Maksudnya, yang diibaratkan itu ialah orang dapat pergi mengembara. Tahu perilaku orang lain. Yang di ibaratkan harum bunga ialah manusia yang sempurna tingkah lakunya, manis tutur katanya selalu tampak tersenyum penuh kebahagiaan. Maksudnya janganlah salah memilih tempat bertanya. Itu semua patut di ketahui tepatnya dan perlunya. Bila ada yang mengatakan tidak perlu tahu, itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran leluhur kita. Pasti ditunggu oleh neraka bila keahlian tidak di manfaatkan, bila kewajiban tidak di penuhi, untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan karena semua itu ketentuan dari Hyang dan Dewata.

Dalam masyarakat Sunda wiwitan untuk menuju kehidupan yang baik harus mempunyai guru yang menuntunnya ke jalan yang benar, dan di anjurkan bertanya kepada orang yang paham dan ahli dalam bidangnya. Jika di ingatkan dengan kritikan terimalah dengan hati terbuka dan ambil manfaatnya dari teguran tersebut. dalam ajaran Sunda wiwitan ada 3 pembagian menuju manusia yang utama yang pertama adalah manusia utama yaitu orang yang baik rupanya, baik tingkahnya dan baik perbuatannya. Yang kedua adalah bila ada orang yang buruk rupanya, pandir hatinya dan baik perbuatannya, yang demikian itu tirulah perbuatannya jangan tiru hatinya serta perhatikan rupanya. Dan yang ketiga adalah orang yang buruk rupanya, buruk hatinya dan buruk pula perbuatannya, yang seperti ini jangan di tiru karena hanya menjadi tumbal karena kebusukan di antara manusia. Dan masyarakat Sunda wiwitan di anjurkan untuk bertanya kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Agar manusia mencapai kehidupan yang sejahtera.

Dengan tercapainya kesejahteraan hidup sebagai manusia sejati, yaitu kesejahteraan yang dicapai karena menjadi sepuluh sumber nafsu.

Sepuluh sumber nafsu dalam ajaran *dasa kerta* yaitu menjaga semua anggota tubuh, seperti:

- a. Telinga jangan mendengarkan yang tidak layak didengar karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun jika telinga terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran.
- b. Mata jangan sembarang melihat yang tidak layak dilihat karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila mata terpelihara kita akan dapat keutamaan yang berasal dari penglihatan.
- c. Kulit jangan digelisahkan karena panas ataupun dingin sebab menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; tetapi jika kulit terpelihara kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kulit.
- d. Lidah jangan salah kecap karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila lidah terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah.
- e. Hidung jangan salah cium karena menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila hidung terpelihara, kita akan dapat keutamaan yang berasal dari hidung.
- f. Mulut jangan sembarang bicara karena menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila mulut terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari mulut.
- g. Tangan jangan sembarang ambil karena menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila tangan terpelihara kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan.
- h. Kaki jangan sembarang melangkah karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila kaki terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki.

- i. *Tumbung* (lubang dubur/ lubang vagina) jangan dipakai *keter* (homoseksual) karena menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka: namun *tumbung* terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari *tumbung*.
- j. *Baga-purusa* (kemaluan perempuan/laki-laki) jangan dipakai berzinah, karena menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila *Baga-purusa* terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari *Baga* dan *purusa*.

Itulah yang disebut dasa kerta yang diajarkan oleh *Sanghyang Siksakandang Karesian*. kalau sudah semuanya terpelihara pintu (nafsu) yang sepuluh, maka kita telah menjadi seorang yang sejati.

3. Kewajiban terhadap tuhan

Bagi masyarakat Sunda wiwitan mempercayai akan kehadiran kekuasaan tertinggi yang biasa disebut sebagai *Sanghyang kersa* atau *Gusti sikang sawiji-wiji* (Tuhan yang tertunggal). *Sanghyang kersa*, di percaya oleh pemeluk Sunda wiwitan hidup di tempat yang tinggi dan agung atau *Buana Nyungcung*.¹⁵ Di dalam pembukaan atau Dasakreta, disebutkan lima lokasi kahyangan menurut posisi mata angin berikut terjemahannya, yakni:

Lamun pahi kapeksa sanghyang wuku lima dina buwana, boa halimpu ikang desa kabeh. Desa kabeh ngarana: purba, daksina, pasima, utara, madya. Purba, timur, kahanan Hyang Isora, putih rupana; daksina, kidul, kahanan Hyang Brahma, mirah rupana; pasima, kulon, kahanan Hyang Mahadewa, kuning rupana; utara, lor, kahanan Hyang Wisnu, hireng rupana; madya, tengah, kahanan Hyang Siwah, aneka warna rupana. Na mana sakitu sanghyang wuku lima dina buwana.

¹⁵ <https://www.selasar.com/budaya/mengenal-sunda-wiwitan-dan-variannya-di-tanah-pasundan> (di akses pada tanggal 11 oktober 2016) jam.20.24 WIB

Yang Artinya:

(Kalau terpahami semua Sanghyang Wuku Lima di bumi, tentulah akan (tampak) menyenangkan (keadaan) semua tempat. Tempat-tempat itu disebut purwa, daksina, pasima, utara, dan madya. Purwa yaitu timur, tempat Hyang Isora, putih warnanya. Daksina yaitu selatan, tempat Hyang Brahma, merah warnanya. Pasima yaitu barat, tempat Hyang Mahadewa, kuning warnanya. Utara yaitu utara, tempat Hyang Wisnu, hitam warnanya. Madya yaitu tengah, tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya. Ya itulah Sanghyang Wuku Lima di bumi.)

Sangat kentara, bahwa ajaran yang diterapkan adalah sinkretisme dari Siwaisme dan Buddhaisme, seperti pada kalimat “Sembah kepada Siwa! Sembah kepada Buddha! Sembah sepenuhnya kepada Jiwa Mahasempurna!” di akhir-akhir bagian darmapitutur. Tetapi tetap, semua dewata Hindu itu berbakti kepada “Batara Seda Niskala”, yang bisa diartikan sebagai “Tuhan Yang Mahagaib” atau “Hyang Mahagaib”.

Berikut petikannya:

Sahinga ning guna kreta kena itu tangtu hyang tangtu dewata, Sakala batara jagat basa ngretakeun bumi niskala. Basana: Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwah. Bakti ka batara! Basana: Indra, Yama, Baruna, Koera. Besawarma. Bakti ka batara! Basana: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala, bakti ka batara: sing para dewata kabeh pada bakti ka Batara Seda Niskala.¹⁶ Pahi manggihkeun si tuhu lawan preityaksa.

Yang artinya:

semua itu ketentuan dari hyang dan dewata, suara panguasa alam waktu menyempurnakan mayapada. Ujarnya: Brahma, Wisnu, isora, Mahadewa, Siwah, baktilah kepada Batara! Ujarnya: Indra, Yama, Baruna, Kowara, Besawarma, baktilah kepada Batara!

¹⁶ Batara seda niskala adalah istilah Hyang di sangsakertakan berarti Tuhan Yang Maha Gaib.

Ujarnya: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala, baktilah kepada Batara! Maka para dewata semua berbakti kepada Batara Seda Niskala. Semua menemukan “Yang Hak” dan “Yang Wujud”.

Uraian naskah ini mengenai suasana kahyangan atau kalanggengan (keabadian) tak jauh beda dengan paparan tentangnya dalam Sewaka Darma. Ini terdapat pada bagian kedua (Darmapitutur), yakni:

Nya mana kitu ayeuna, na janma inget di Sanghyang Darmawisesa, naho di karesyan ning janma. Ya ta sinagguh janma rahaseya ngaranna. Lamun pati ma, eta atmana manggihkeun sorga rahayu. Manggih rahina tanpa balik peteng, suka tanpa balik duka, sorga tanpa balik papa, enak tanpa balik lara, hayu tanpa balik hala, nohan tanpa balik wogan, mokta tanpa balik byakta, nis tanpa balik hana, hyang tanpa balik dewa. Ya ta sinangguh parama lenyep ngaranna.

Yang artinya:

oleh karena itu sekarang manusia ingat kepada sanghyang darmawisesa, mengetahui kerahasiaan manusia. Itulah yang disebut manusia (yang paham) rahasia. Bila mati sukmanya akan menemukan sorga kebahagiaan. Mengalami siang tanpa malam, suka tanpa duka, kemulyaan tanpa kenistaan, senang tanpa penderitaan, indah tanpa buruk, gaib tanpa wujud, menjadi hyang tanpa menjadi dewa kembali. Itulah yang disebut prama lenyep (kesadaran utama)

Di dalam naskah ini tertulis pula aturan yang diterapkan pada sepuluh tingkat sosial dalam tata kemasyarakatan, yang harus dijaga keseimbangannya. Kesepuluh bakti, itu tertulis seperti :

Nihan sinangguh dasa prebakti ngaranya. Anak bakti ka bapa, ewe bakti di laki. Hulum bkti di pacandaan¹⁷, siswa bakti ka guru,

¹⁷ Pacandaan atau pasandaan adalah tempat bersandar atau majikan

wang tani bakti di wado¹⁸, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang. Ya ta sinangguh dasa perbakti ngaranna.

Yang artinya:

Yang disebut dasa perbakti. Anak tunduk kepada bapak, isteri tunduk kepada suami, hamba tunduk kepada majikan, siswa tunduk kepada guru, petani tunduk kepada wado, wado tunduk kepada mantri, mantri tunduk kepada nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja, raja tunduk kepada dewata, dewata tunduk kepada Hyang. Ya itulah yang disebut dasa perbakti.

Disebut dasa prebakti, itu adalah: Anak berbakti ke ayah, istri berbakti ke suami, hamba berbakti ke majikan, murid berbakti ke guru, petani berbakti ke *wado* (red: prajurit yang mengurus *calagra*/pajak pertanian), wado berbakti ke mantri, mantri berbakti ke nu nangganan (red: pemimpin barisan di bawah mangkubumi), nu nangganan berbakti ke mangkubumi, mangkubumi berbakti ke raja, raja berbakti ke dewata, dewata berbakti ke hyang. Inilah yang disebut dasa prebakti.

Aturan lainnya adalah bahwa manusia, sebagai hamba (*hulun*) negara, janganlah menjadi *siwok cante*¹⁹, *simur cante*, *simar cante*, dan *darma cante*. *Siwok cante* adalah “tergoda oleh makan-minum”²⁰; *simur cante* adalah “ikut perbuatan orang yang mencuri, merebut, dan merangkum”; *simar cante* adalah “menggambil dagangan mas dan perak berlembar-lembar tanpa disuruh yang punya barang”; dan *darma cante* ialah “membantu pihak yang dibenci oleh raja kita”.

¹⁸ Wado (wadwa) adalah prajurit yang memimpin para petani melakukan kerjabakti untuk raja yang sedang berlangsung. Bukti keberadaan wado sebagai lembaga negara masa dulu dapat dilacak hingga kini. Di Sumedang, Jawa Barat, terdapat sebuah kecamatan bernama Wado. Dapat dipastikan bahwa dulu wilayah ini merupakan tempat tinggal para wado.

¹⁹ Cante : mungkin dari Sks: Santya = berkobar, terbakar

Ada pula larangan bagi kaum lelaki agar: “Jangan berjalan mengiringi semua wanita larangan, semua *rara hulanjang* (red.: janda tak beranak) agar tidak terkena godaan di perjalanan. Demikian pula memegang tangan(nya), duduk bersama-sama di atas catang, di balai-balai berdua saja, disebut godaan di tempat duduk. Berdiri di belakang rumah atau di halaman berdua saja, disebut-godaan di tempat berdiri namanya.” Di halaman lain ditulis pula: “Ini untuk yang pergi mandi. Maksudnya laki-laki dan perempuan harus terpisah.”

Dan rupanya, naskah ini sangat menekankan kewajiban hamba kepada tuan, majikan, dan rajanya—tanpa syarat. Disebutkan, dalam teks sebagai berikut :

Jaga rang kedatangan ku same pangurang²¹ dasa, calagaara, upeti panggeres reuma maka suka geuing urang, maka rasa kedatangan ku kula kadang, ku baraya, ku adi lanceeuk anak mitra suan kaponakan. Sakitu eta kangken. Ngan lamun aya panghaat urang, kicap inum simbut cawet suka drebya. Maka rasa puja nyanggrahaa ka hyang ka dewata, anggeus ma ja rang di pigunakeun ke gaga ka sawah ka serang²² ageung, ngikis, marigi, ngandang, ngaburang, marak, munday, ngadodoger, mangpayang, nyair bincang; sing sawatek guna tohaan, ulah sunngsut, ulah surah, ulah purik, deung giringsing, pahi sukakeun sareyanana.

Yang artinya :

Kalau kita kedatangan oleh petugas pajak, calagara, upeti, panggeres reuma, tunjukkanlah rasa suka dalam tingkah kita, anggaplah seperti kedatangan sanak-keluarga, saudara, adik, kakak, anak, sahabat, suan atau keponakan. Demikianlah ibaratnya. Namun bila ada rasa sayang pada kita, sediakanlah makanan, minuman, selimut, kain yang kita miliki. Dan resapkanlah puja dan berlindung kepada Hyang dan dewata. Bila

²¹ Pangurang adalah petugas pajak

²² Serang adalah sawah atau ladang yang padinya di gunakan untuk kepentingan upacara umum, atau sawah ladang pejabat

kita di perintah bekerja ke ladang, ke sawah, ke serang besar, mengukuhkn tepian sungai, menggali saluran, mengandangkan ternak, memasang ranjau tajam, membendung sebagian alur sungai untuk menangkap ikan, menjala, menarik jaring, menangguk ikan, merentang jaring. Segala pekerjaan untuk kepentingan raja, jangan marah-marah jangan munafik, jangan resah dan uring-uringan, kerjakanlah dengan senang hati semuanya.

“Kalau kita kedatangan oleh pangurung dasa, calagara, upeti, panggeres reuma, tunjukkanlah rasa suka dalam tingkah kita, anggaplah seperti kedatangan sanak-keluarga, saudara, adik, kakak, anak, sahabat, suan, atau keponakan.” Tak tertinggal aturan yang harus dipatuhi oleh seorang hamba atau rakyat kecil—sebagai wujud tapa di negara—bila masuk ke kraton, yaitu:

Jangan sampai melanggar, mendorong, mengganggu atau memutus jajaran (orang-orang yang duduk). Bila kita duduk jangan salah menghadap, baik-baiklah bersila. Dan sekiranya kita diajak bicara oleh raja, pikirkanlah betul-betul bicara kita. Harus layak supaya menyenangkan raja. Dan perhatikanlah mereka yang dapat ditiru: mantri, gusti yang terkemuka, bayangkara yang menghadap, pangalasan, juru lukis, pandai besi, ahli kulit, dalang wayang, pembuat gamelan, pemain sandiwara, pelawak, peladang, penyadap, penyawah, penyapu, bela mati, juru moha, barat katiga, prajurit, pemanah, pemarang, petugas dasa dan penangkap ikan, juru selam dan segala macam pekerjaan. Semua setia kepada tugas untuk raja, itu semua patut ditiru sebab mereka melakukan tapa dalam negara.²³

Sejak pra-Islam orang Sunda percaya akan adanya Tuhan dan percaya bahwa tuhan itu Esa. Meskipun pernah memeluk agama Hindu, namun dewa-dewa hindu di tempatkan di bawah Hyang Tunggal,

²³ <http://www.wacana.co/2010/03/sanghyang-siksa-kanda-ng-karesian/> (di akses pada tanggal 12 oktober 2016) jam.16.12 WIB

Guriang Tunggal atau Batara Tunggal. Tuhan maha mengetahui, mengetahui apa yang di perbuat makhluknya, karena itu manusia wajib berbakti dan mengabdikan kepada Tuhan. Tuhan disebut juga Nu Murbeng Alam (Yang Menguas ai Alam), Nu Mahawisesa (Yang Mahakuasa), Nu Mahaasih (Maha pengasih, Gusti yang Widi (Yang Maha Menentukan), Nu Mahasuci (Yang Maha Suci), dll. Tuhan menghidupi Mahluknya, memberi kesehatan, memberi rizki dan mematikannya pada waktunya. Dan dalam kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian* menyerukan agar manusia tunduk dan patuh serta menyembah kepada tuhan²⁴ sebagai mana dalam teks yang berikut:

Samangkana kayatnakeun talatah sang sadu. Saunng sang darma pitutur mujarakeun sabda sang rumuhun, tutur twah paka sabda: Namo Siwaya! Nami budaya! Namo Sidam jiwa nalipurma

Yang artinya:

Demikianlah pesan sang budiman, ujar sang darma pitutur menguraikan ajaran para leluhur yaitu ajaran perilaku yang menjadi pelajaran : Sembah kepada Siwa, sembah keapada Budha, sembah sepenuhnya kepada jiwa maha sempurna.

4. Manusia setelah mati

Yang menentukan tempat seseorang sesudah kematian adalah sikap, perilaku, dan perbuatannya selama hidup di dunia. Jika sikap, perilaku, dan perbuatannya buruk, bertentangan dengan perintah dan sesuai dengan larangan ajaran agama, ia akan kembali lagi ke alam dunia dalam wujud yang lebih rendah derajatnya (kepercayaan reinkarnasi) atau masuk ke dalam siksa neraka²⁵. Seperti yang terkandung dalam teks *Sanghyang Siksakandang Karesian*

²⁴ <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/11/kajian-tentang-falsafah-sunda.html> (di akses pada tanggal 10 oktober 2016) jam.10.00 WIB

²⁵ <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2013/02/28/menguak-konsep-kosmologi-sundakuna/> (di akses pada tanggal 15 oktober 2016) jam.10:06 WIB

Ini silokana twah janma salah: burangkak, marende, mariris, wirang. Ya ta catur buta ngaranna. Kalingana burangkak ma ngaranya gila. Nu kagken maka gila ta ma twah janma: dengi, tungi, torong, gasong, campelak sabda, gopel twah, panas hhate, tan yogya ngaranna, nya keh nu kangken maka gila ta twah janma sakitu.jadina ta raksasa, durgi, durga, kala, buta, guesan ta di mala ning lemah.

Yang artinya :

Inilah ungkapan perbuatan manusia yang salah: burangkak, marende, mariris, wirang. Yang disebut catur buta (empat hal yang menngirikan). Maksudnya, bararungkak artinya mengerikan. Yang di angngap mengerikan yaitu kelakuan manusia yang ketus, tak mau menyapa sesama orang, bicara sambil marah dan memebentak, bicara sambil membelalak, bicara kasar dengan nada menghina, buruk kelakuan, berhati panas, tidak layak namanya. Ya itulah yang di anggap mengerikan perbuatan manusia semacam itu. Tak ubahnya seperti raksasa, durgi, durga, kala, buta, layaknya menepati tanah-tanah yang kotor

Dalam paragraf selanjutnya menjelaskan

paeh ma atmana papa. Sariwaru saratus tahun keuna ku sapa batara, tangeh mana jadi janma. Aya jadina ta kotor: janggal, hileud tahun, piteuk, titinggi, jambelong, limus sakereut, mear, pacet, lentah, lohong, gorong: sawatek di pake jiji ku na urang reya.

Yang artinya :

Bila mati rohnya sengsara. Seribu seratus tahun terkena kutuk Batara, jauh pada kemungkinan menjadi manusia. Kalau menjelma menjadi manusia kotor. Seperti : janggal, ulat pohon, piteuk, titiggi, jambelong, limus sakeureut, mear, pacet, lintah, lohong, gorong: segala macam yang di anggap jijik oleh orang banyak.

Jika sikap, perilaku, dan perbuatannya baik, sesuai dengan perintah dan bertentangan dengan larangan ajaran agama, ia (rohnya) akan naik menuju alam niskala yang menyenangkan (surga) dan bahkan ke alam *jatiniskala* yang paling menenteramkan. Kejadian tersebut disebut moksa dan merupakan jalan ideal yang selalu didambakan oleh manusia. *Sanghyang Siksakandang Karesian* menyatakan bahwa moksa adalah keadaan jiwa yang berhasil memasuki kahyangan. Disebutkan dengan tegas bahwa surga atau sorga (tempat dewa) berbeda dengan kahiyangan (tempat hyang). Masuk surga disebut mungghah, masuk kahiyangan disebut moksa atau luput. Berikut teks yang tertulis dalam kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*:

Ini kahayang janma: ru yun suda, yun suka, yun mungghah, yun luput. Ini kalingan: yun suda, mangaranna hayang puma, mu-mul keuna ku saroa kasakit; yun suka ngaranna hayang beunghar, mumul katunan ku drabya: yun nuinggah ma ngaranna hayang sorga, mumul manggihkeun bwana; yun luput ma ngaranna hayang moksa, mumul ka kabawa ku para sorga. Nya mana sakitu kahayang janma sareyana ini nu mandi ka cai, ru kalinganalanang wadon keudeu mala-wading. Sakitu eta reyana.

Yang artinya:

Ini keinginan manusia: yun suda, yun suka, yun mungghah, yun luput. Maksudnya: yun suda ialah ingin sempurna, tidak mau terkena oleh serba penyakit; yun suka ialah ingin kaya, tidak mau di tinggalkan (kehilangan) harta; yun mungghah ialah ingin surga, tidak mau menemui dunia; yun luput berarti ingin moksa, tidak mau ingin terbawa oleh penghuni surga. Ini untuk yang pergi mandi. Maksudnya laki-laki dan perempuan harus terpisah. Demikianlah unguk semuanya.

Dalam hal ini prinsip dampak kehidupan sesudah manusia mati mengandung kesejajaran dengan konsep Islam, yaitu bertalian dengan situasi dan kondisi kehidupan manusia di alam akhirat ditentukan oleh sikap, perilaku, dan perbuatannya di alam dunia.²⁶

5. Etika lingkungan

Orang Sunda beranggapan bahwa lingkungan alam memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia apabila dijaga kelestariannya, dirawat serta dipelihara dengan baik dan digunakan hanya secukupnya saja. Kalau alam digunakan secara berlebihan apalagi kalau tidak dirawat dan tidak dijaga kelestariannya, maka akan timbul malapetaka dan kesengsaraan.

Dalam Siksa Kandang Karesian misalnya terdapat ungkapan, “makan sekedar tidak lapar, minum sekedar tidak haus, berladang sekedar cukup untuk makan, dll. ” yang berarti tidak boleh berlebihan. Orang Sunda dianjurkan agar “siger tengah” atau “siniger tengah”, yaitu tidak kekurangan tetapi tidak berlebihan. Samasekali bukan untuk kemewahan, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian tidak menguras atau memeras alam secara berlebihan, sehingga terjaga kelestariannya.²⁷

Ini pagimbuh ning tah pakeun mo tiwas kala manghurip, pakeun wastu di imah di maneh, emet, imeut, rajeun, lekceun, paka predana, morogol-rogol, pueusa ning sa, widagda, hapitan. Kara wa-leya, cangcingan, langsitan. Jaga 'rang nyieun kebo/a/n, tihap mulah ngu(n) deur ka huma eet sakalih,ka huma lega besakalih. Hamo mabeunang urang laku sadu. Cooan ulah tihap tineuli meuli tihap nukeur. Pakarang ulah tihap nginjeum. Sambut cawet mulah kasataran, hakan inum ulah kakurangan, anak-ewe pituturan sugan dipajar durbala siksa. Yatnakeun sanghyang siksakandang karesian. Jaga rang hees tamba ui(n)duh, nginum

²⁶ *Ibid*

²⁷ <http://dadang-nurjaman.blogspot.co.id/2009/10/kajian-falsafah-sunda.html> (di akses pada tanggal 10 oktober 2016) jam.11.20 WIB

twa/h/k tamba hanaang, nyatu tamba ponvo, ulah urang kajo(ng)joan. Yatnakeun maring ku hanteu. Sa/ng/nguni tuku anak-ewe, mulah dek paliketan sugan hamo sapitwaheun. Rampes ma beunang urang nyaraman teka nurut na panyaraman, eta keh anak ewe urang ngara(n) na.

Yang artinya:

Ini pelegkap perbuatan, agar tidak gagal dalam hidup, agar rumah tanngga kita penuh berkah, (yaitu) cermat. Teliti, rajin, tekun, cukup sandang, bersemangat, berpribadi pahlawan, bijaksana, berani berkorban, dermawan, cekatan, terampil. Bila kita membuat sawah untuk sekedar tidak sengsara, bila kita membuat kebun, untuk sekedar tidak mengambil sayur-sayuran di ladang kecil milik orang lain atau ke ladang luas milik orang lain, sebab tak akan dapat memintanya. Memelihara ternak tidak sekedar tidak membeli atau menukar (barter), (memiliki) perkakas untuk sekedar tidak meminjam. Selimut dan pakaian jangan kekurangan. Makan dan minum jangan kekurannngan. Anak dan istri nasihati supaya tidak di katakan merusak kesusilaan. Perhatikanlah Sanghyang Siksakandang Kresian. Hendaknya kita tidur sekedar penghilang kantuk, minum tuak sekedar penghilang haus, makan sekedar penghilang lapar, janganlah. Kita berlebih-lebihan. Ingatlah bila suatu saat kita tidak memiliki apa-apa. Demikian pula (mengenai) kejujuran anak-istri. Jangan bersikap pembeli hati supaya tidak hanya tampaknya saja berbuat. Bila kita berhasil mengajarnya dan menuruti nasihat, itulah anak kita, istri kita.

Manusia berusaha memahami alam semesta beserta isinya, memilah-milah gejala yang nampak nyata atau tidak nyata ke dalam sejumlah kategori untuk mempermudah mereka dalam menghadapi alam secara lebih efektif. Dengan kemampuan bekerja dan berfikir secara metaforik, manusia tidak lagi mengandalkan naluri dalam beradaptasi

dengan lingkungan. Ia mulai secara aktif mengolah sumberdaya alam dan mengelola lingkungan sesuai dengan resep-resep budaya yang merupakan himpunan abstraksi pengalaman mereka menghadapi tantangan. Manusia dalam beradaptasi, mengembangkan kearifan lingkungan yang berwujud ideasional berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan, sebagai hasil abstraksi pengalaman yang dihayati oleh segenap masyarakat pendukungnya dan yang menjadi pedoman atau kerangka acuan untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala yang dihadapi serta memilih strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan.

Orang Sunda menyadari bahwa lingkungan alam memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia apabila dijaga kelestariannya, dirawat, serta dipelihara secara baik, dan digunakan hanya secukupnya.